

Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang

Nur Anisah¹

Abstrak

Tayangan pornografi merupakan suatu tayangan melalui bentuk media komunikasi yang menampilkan penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplisit) baik dalam bentuk gambar, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain yang bertujuan untuk membangkitkan birahi (gairah seksual) atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat. Hadirnya pornografi secara luas tidak terlepas dari kehadiran internet sebagai sarana dalam penyebarluasan pornografi. Sejak di temukannya internet, telah terjadi perubahan besar dalam komunikasi massa. Adanya tayangan-tayangan pornografi di internet memudahkan para pengguna mengakses foto-foto yang bersifat vulgar ataupun video porno sebagai hiburan yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan, sehingga sering terjadi pelanggaran kesusilaan di kalangan masyarakat luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang. Metodologi penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data (penyederhanaan), Penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tayangan pornografi di internet mempengaruhi perilaku seksual remaja, karena adanya remaja yang intens menonton serta meniru adegan-adegan yang disajikan dalam tayangan pornografi tersebut menimbulkan efek perilaku menyimpang pada remaja yang secara tidak langsung melalui beberapa tahapan diantaranya tahap Addiction (kecanduan), tahap Escalation (eskalasi) dan tahap Act-out (peniruan).

Kata Kunci : *Efek Tayangan, Pornografi, Internet, Perilaku Remaja.*

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: anisa.mh.na@gmail.com

Pendahuluan

Pornografi merupakan salah satu isu hangat yang diperbincangkan masyarakat, sejak munculnya wacana Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi pada awal tahun 2006 lalu. Undang-Undang Anti Pornografi telah mendefinisikan pornografi sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan dimuka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Hadirnya pornografi secara luas tidak terlepas dari kehadiran internet sebagai sarana dalam penyebarluasan pornografi. Sejak di temukannya internet, telah terjadi perubahan besar dalam komunikasi massa. Internet bagi pengguna atau masyarakat merupakan sebuah media baru yang menawarkan keberagaman dan kebebasan akan akses informasi bagi pengguna tanpa harus terikat pembatasan dan sensor. Fakta tersebut tentunya didukung oleh pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang telah mencatat bahwa saat ini masih banyak situs porno yang dapat di akses oleh pengguna internet, karena keberadaan situs porno itu seperti deret ukur dan deret hitung, jika 100 situs porno diblokir maka akan muncul 1.000, jika diblokir 1.000 maka akan muncul 10.000, dan seterusnya. Situs porno dalam satu menit bisa memunculkan sekitar 30.000 *page* (halaman) pornografi (Apriadi, 2013:232).

Dengan adanya tayangan-tayangan pornografi di internet memudahkan para pengguna mengakses foto-foto yang bersifat vulgar ataupun video porno sebagai hiburan yang akhirnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan penyimpangan dan penyalahgunaan, sehingga sering terjadi pelanggaran kesusilaan di kalangan masyarakat luas seperti pelecehan seksual, seks bebas (zina), pemerkosaan dan pencabulan. Fenomena ini jelas sangat mengkhawatirkan baik bagi remaja, orang tua maupun masyarakat.

Sasaran yang paling banyak terpengaruh oleh media teknologi dan informasi adalah remaja. Seperti dinyatakan oleh Desnita (2006:24) bahwa masa remaja sebagai periode perubahan. Perubahan yang sangat menonjol pada remaja yaitu terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas, hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual pada diri remaja. Menurut Mappiare dalam Sarwono (2007:35) Remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Usia remaja atau masa puber adalah masa yang penting dan menentukan juga rawan dalam perkembangan kehidupan seseorang. Memasuki usia remaja, dorongan seksual seorang anak yang sudah memasuki usia remaja akan meningkat. Remaja dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar, banyak minat yang berkembang, diantaranya minat sosial dan minat seputar

masalah seksual. Satu stereotip yang menonjol pada remaja adalah mereka sangat berminat bila membicarakan, mempelajari dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan masalah seksual.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah media yang menyajikan informasi dan rangsangan seksual. Penyebaran informasi seksual atau materi pornografi yang diperoleh melalui media massa yang bersumber dari internet kemudian dapat disebarluaskan kembali melalui satu telepon genggam ke telepon genggam yang lain. Salah satu cara yang paling mudah dan cepat untuk mengirim materi pornografi dari telepon genggam (*handphone*) yaitu adanya aplikasi *Bluetooth* yang biasa digunakan oleh pengguna *smartphone* pada umumnya. *Bluetooth* merupakan teknologi yang sangat baik dan praktis. *Bluetooth* mempunyai kemampuan memindahkan data dari satu perangkat ke perangkat lainnya tanpa menggunakan kabel atau disebut sebagai teknologi *wireless*. Sehingga *bluetooth* merupakan aplikasi yang banyak dijumpai di *smartphone*.

Remaja yang sedang berada dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media tersebut. Oleh karena itu, ketika remaja melihat gambar-gambar porno maka mereka akan merasa tertantang untuk menirukannya setelah remaja tersebut mulai terangsang (Sarwono, 2007:55). Sesuatu yang paling menakutkan adalah apabila para remaja menjadi kecanduan terhadap tayangan pornografi, karena seringkali mengakses tayangan pornografi yang bersumber dari internet. Konsumen tersebut akan cenderung mengalami efek kecanduaan, dimana apabila seseorang menyukai tayangan pornografi, seseorang akan merasakan kebutuhan untuk terus mencari dan memperoleh materi pornografi. Bahkan pecandu juga cenderung akan mengalami proses peningkatan kebutuhan, yang akhirnya dapat memicu perilaku yang menyimpang di kalangan remaja (Armando:2004).

Dengan mudahnya mengakses materi pornografi di media saat ini telah meningkatkan perilaku menyimpang di kalangan remaja yang terus berkembang, hal ini tidak hanya terjadi di wilayah kota namun di wilayah Desa fenomena perilaku menyimpang juga mulai merajalela. Salah satunya di Desa Suka Maju. Desa tersebut merupakan wilayah pedesaan yang jauh dari perkotaan sehingga memiliki latar belakang kurangnya tempat hiburan dan pariwisata, sebagian besar masyarakat setempat bekerja sebagai petani dan karyawan di perusahaan batu bara yang berada di sekitarnya. Dari hasil pengamatan peneliti, hadirnya internet memberikan kesan hiburan tersendiri bagi masyarakat setempat khususnya remaja, mereka mengakses internet sudah menjadi rutinitas dalam pergaulan dan kehidupan mereka sehari-hari. Namun, akibat dari kurangnya pengawasan orang tua, pergaulan remaja di Desa Suka Maju salah dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Perilaku menyimpang seperti adanya remaja yang hobi mengoleksi foto-foto yang berbau vulgar atau

video porno dijadikan sebagai wadah hiburan tersendiri bagi mereka, sehingga pelecehan seksual yang kerap diterima oleh remaja putri saat ini sudah merupakan hal yang bukan tabu lagi. Dengan adanya kasus tersebut masyarakat mulai mengkhawatirkan efek yang ditimbulkan dari penyalahgunaan perkembangan teknologi komunikasi yang ada. Internet yang seharusnya menjadi sumber informasi positif bagi mereka justru digunakan untuk hal-hal negatif seperti halnya melihat atau mengunduh situs-situs terlarang yang berkaitan dengan materi pornografi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti mulai tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Efek Tayangan Pornografi di Internet Pada Perilaku Remaja di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggarong Seberang*”

Kerangka Dasar Teori

Tayangan Pornografi

Tayangan adalah sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukkan); pertunjukan (film dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1151). Jadi tayangan dapat diartikan sesuatu yang dipertunjukkan kepada khalayak baik berupa film, berita, hiburan dan sebagainya, melalui suatu media elektronik yang dapat menampilkan gambar dan suara (media audio-visual). Menurut Armando (2004:2) pornografi adalah materi yang disajikan di media tertentu yang dapat atau ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual khalayak atau mengeksploitasi seks. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Soebagijo (2008:87) merumuskan “pornografi” sebagai : 1) penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; 2) bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks.

Efek Tayangan Pornografi

Cline menyimpulkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi tayangan pornografi (Armando:2004:3). Tahap-tahap tersebut yakni :

1. Tahap *Addiction* (kecanduan).
Sekali seseorang menyukai materi cabul (yang bersifat pornografi), maka ia akan mengulangnya dan terus menerus mencari materi tersebut hingga terpuaskan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami “kegelisahan”.
2. Tahap *Escalation* (eskalasi).
Setelah kecanduan dan sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya kebutuhan seseorang mengenai materi seksual yang dikonsumsi akan meningkat dan lebih eksplisit atau lebih liar serta menyimpang dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi.
3. Tahap *Desensitization* (Desensitisasi).

Pada tahap ini, materi yang tabu, imoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi pornografi bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual.

4. Tahap *Act-out*.

Pada tahap ini seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seksual yang selama ini ditontonnya di media.

Internet

Menurut Manthovani (2006:7) internet adalah suatu jaringan global yang dibangun diatas ratusan atau ribuan jaringan-jaringan lokal (*Local Area Network / LAN*), sehingga jutaan atau puluhan juta komputer yang tersebar diseluruh dunia saling terhubung dan dengan menggunakan sebuah protokol yang sama yang dinamakan *Transmission Control Protocol (TCP / IP)*. Sedangkan dari segi ilmu pengetahuan internet merupakan sebuah perpustakaan besar yang didalamnya terdapat berbagai informasi atau data yang dapat berupa teks, grafik, audio maupun animasi dan lain-lain dalam bentuk media elektronik (Daryanto: 2005:22).

Perilaku

Skinner (1976) perilaku adalah respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (individu). Sedangkan, Jogyanto (2007 : 11) Perilaku adalah tindakan (*action*) atau reaksi (*reaction*) dari suatu objek atau organisasi.

Proses Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut ada tiga cara yang digunakan dalam membentuk perilaku sesuai dengan yang diharapkan (Walgito, 2003: 18 – 19).

1. Cara pembentukan perilaku dengan *kondisioning* (kebiasaan).

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar *kondisioning* baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner.

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen

Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau *insight*. Kohler adalah salah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Di samping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.

Remaja

Remaja merupakan kata yang diberikan untuk anak-anak yang berada pada masa dimana seorang anak memasuki masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja, menurut Mappiare (Sarwono, 2007) berlangsung antara umur 12 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, sedangkan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Definisi Konsepsional

Dari konsep yang dikemukakan di atas dapat ditarik definisi konsepsional yaitu: Efek tayangan pornografi diartikan bagaimana terpaan tayangan pornografi adalah suatu akibat yang diterima atau dialami oleh remaja secara bertahap dari sebuah tayangan pornografi yang menimbulkan pengaruh negatif terhadap perubahan sikap atau perilaku dari hasil proses belajar melalui peniruan seperti akan mengalami efek kecanduan dan cenderung mengalami proses peningkatan kebutuhan yang akhirnya akan memicu perilaku menyimpang pada kalangan remaja dalam pergaulan sehari-hari.

Metodologi Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang penulis teliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis Efek Tayangan Pornografi Di Internet Pada Perilaku Remaja Di Desa Suka Maju Kecamatan Tenggara Seberang. Teknik analisis data yaitu teknik analisis data model interaktif yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi (penyederhanaan) data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efek tayangan pornografi di internet pada perilaku remaja di Desa Suka Maju, dapat dikuatkan dengan teori yang digunakan yaitu teori perilaku dan teori Pembelajaran sosial. Efek tayangan pornografi diartikan bagaimana terpaan tayangan pornografi adalah suatu akibat yang diterima atau dialami oleh remaja secara bertahap dari sebuah tayangan pornografi yang menimbulkan pengaruh negatif bagi mereka, tahapan-tahapan dari adanya efek tayangan pornografi menurut Cline dalam Armando (2004:1) yaitu diantaranya:

1. Tahap *Addiction* (Kecanduan)

Pada tahap ini menunjukkan bahwa seringkali remaja yang membuka situs pornografi di Internet di latarbelakangi oleh rasa penasaran yang akhirnya memberikan hiburan tersendiri bagi mereka. Rasa penasaran remaja didorong oleh adanya rasa keingintahuan tentang situs pornografi tersebut. Hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan peneliti yaitu teori pembelajaran sosial dimana perilaku manusia seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, oleh proses yang disebut *conditional* (pelaziman). Berdasarkan pandangan ini, media massa dianggap sangat berpengaruh karena termasuk stimulus yang melazimkan. Selanjutnya, *behaviorisme* ingin mengetahui bagaimana perilaku manusia dapat dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan dengan mempersoalkan hubungan stimulus dan respon. Sehingga adanya rasa keingintahuan remaja tentang situs porno tersebut merupakan hasil proses belajar.

Kepuasan yang didapat dari rasa ingin tahu itu kemudian menjadikan hiburan bagi remaja untuk mengisi waktu kosong mereka. Hiburan yang didapatkan oleh remaja ini berupa materi pornografi yang dapat menghilangkan kejenuhan dan kepuasan bagi remaja yang melihat tayangan pornografi. Dalam tahapan ini dimana sekali seseorang menyukai materi pornografi, ia akan mengalami ketagihan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami kegelisahan. Sehingga para remaja yang menikmati konten pornografi tidak menyadari bahwa mereka telah di sugesti sehingga bisa menerima tayangan tersebut sebagai hal yang lumrah.

2. Tahap *Escalation* (eskalasi)

Pada eskalasi pada usia remaja cenderung melakukan aktifitas seksual, dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Saat mencapai tingkat kematangannya remaja tidak mendapatkan pendidikan seks secara baik, maka akan menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang.

Seperti menonton dan membaca bacaan yang bersifat pornografi. Peningkatan akan kebutuhan remaja dari yang sekedar membaca artikel atau cerpen porno hingga melihat gambar-gambar yang kemudian sampai menonton video-video atau film porno, merupakan suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya.

Di tahap ini remaja yang sudah kecanduan dengan hal-hal yang berbau pornografi, dengan ketidakpuasan yang dirasakan dari tayangan yang biasa ia konsumsi maka remaja tersebut mengalami peningkatan kebutuhan dari yang biasa menjadi yang lebih liar atau lebih menyimpang. Hal ini berkaitan dengan bagian dari teori perilaku yang digunakan peneliti yaitu teori dorongan (*drive theory*), di mana peningkatan kebutuhan mengenai materi pornografi yang dirasakan remaja merupakan dorongan-dorongan yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku.

3. Tahap Act-out (Peniruan)

Tahap peniruan dari tayangan pornografi menimbulkan beberapa perilaku seksual menyimpang pada remaja dimana seorang pecandu pornografi tersebut terdorong untuk belajar menirukan apapun yang selama ini ditontonnya di media. Hal ini juga berkaitan dengan teori pembelajaran sosial yang peneliti ambil dimana seseorang belajar bukan hanya dari pengamatan langsung tetapi juga dari peniruan dan peneladanan. Belajar tadi dengan cara menunjukkan tanggapan (*response*) dan mengalami efek-efek yang timbul. Seperti halnya efek dari adanya tayangan pornografi yang mempengaruhi perilaku seksual remaja setelah menirukan apa yang dilihat atau ditontonnya. Pentingnya pendidikan seks yang baik terhadap remaja karena apabila kurang nantinya akan menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang baik perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri maupun perilaku seksual menyimpang pada orang lain.

Dari hasil wawancara pada remaja di Desa Suka Maju yang peneliti dapatkan perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri diantaranya membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif (berhalusinasi tentang materi seksual, mencuri), menyebabkan sulit berkonsentrasi belajar, mendorong remaja untuk melakukan tindakan seksual (onani, masturbasi). Sedangkan perilaku seksual menyimpang pada orang lain yaitu melakukan tindakan pelecehan seksual dengan lawan jenisnya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa materi yang sering di konsumsi oleh remaja di Desa Suka Maju yaitu materi pornografi dalam bentuk gambar dan video, karena bentuk tersebut lebih mudah membuat mereka merasakan rangsangan dan menimbulkan rasa kepuasan dibandingkan bentuk materi pornografi yang lain.

Dari hasil penelitian dapat ditentukan intensitas menonton remaja dalam menonton tayangan pornografi yaitu adanya frekuensi, durasi dan atensi. Dimana frekuensi menonton tayangan pornografi remaja terbilang cukup sering yaitu 2 kali dalam satu minggu namun apabila materi pornografi dalam

bentuk gambar yang tersimpan di media *handphone*, bisa hampir setiap hari mereka melihat, kemudian durasi menonton tayangan tersebut kurang lebih 5-40 menit dan atensi dari tayangan yang mereka lihat menimbulkan pembelajaran dan peniruan dalam pergaulan dan gaya berpakaian mereka.

Peneliti juga mendapatkan beberapa situs yang biasa dibuka oleh remaja untuk mendapatkan materi pornografi tersebut. Situs ini tidak semua dapat diakses oleh berbagai aplikasi praman internet, kecuali situs tersebut ilegal atau situs-situs luar negeri yang tidak terkontrol oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo). Macam-macam situs yang berkaitan dengan materi pornografi diantaranya Wija.bloxxxx.xxx (bentuk komik), Borwxx.xxx (bentuk foto dan video), Mangapxxx.xx (komik dan gambar), komik hentxx.xxx (komik warna, hitam putih dan berseri) dan m.violentxxxx.xxx (bentuk penyimpangan anal seks dan berkelompok). Persentase dari tahapan-tahapan efek tayangan pornografi di Internet pada remaja di Desa Suka Maju yaitu 55% remaja ada pada tahap *addiction* (kecanduan), 30% ada pada tahap *Escalation* (peningkatan kebutuhan), dan 15% ada pada tahap *Act-out* (peniruan).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya:

1. Tahap kecanduan dari tayangan pornografi pada remaja di Desa Suka Maju tergolong tinggi, remaja yang sering membuka situs pornografi di Internet dilatarbelakangi oleh rasa penasaran yang akhirnya memberikan hiburan tersendiri bagi mereka. Rasa penasaran remaja didorong oleh adanya rasa keingintahuan tentang situs pornografi tersebut. Kepuasan yang didapat dari rasa ingin tahu itu kemudian menjadikan hiburan bagi remaja untuk mengisi waktu kosong mereka. Hiburan yang didapatkan oleh remaja ini berupa materi pornografi yang dapat menghilangkan kejenuhan dan kepuasan bagi remaja yang melihat tayangan pornografi.
2. Tahap Eskalasi dari tayangan pornografi pada remaja di Desa Suka Maju tergolong cukup tinggi, remaja yang sudah kecanduan dengan hal-hal yang berbau pornografi akan mencari sesuatu hal yang lebih dari sekedar membaca kemudian melihat gambar porno dan pada akhirnya menonton. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kecanduan tidak merasa puas dengan apa yang di konsumsinya seperti membaca cerpen atau melihat gambar tetapi membutuhkan hal yang lebih menantang yaitu menonton gambar Bergeraknya (video).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap Act-out atau peniruan dari tayangan pornografi pada remaja di Desa Suka Maju menimbulkan beberapa perilaku seksual menyimpang baik terhadap diri sendiri maupun perilaku seksual menyimpang pada orang lain.

Saran

1. Diharapkan kepada para remaja agar rasa ingin tahunya dapat diarahkan untuk meningkatkan bakat keahlian yang dimiliki seperti olahraga, pengajian, kursus komputer, berkebun dan segala jenis kegiatan positif lainnya yang lebih bermanfaat sehingga hadirnya perkembangan teknologi tidak menimbulkan efek yang negatif bagi remaja itu sendiri.
2. Untuk para pendidik agar memberikan pemahaman tentang internet sehat dan memberikan pendidikan seks yang mendidik sehingga remaja mengetahui mana yang harus dihindari dan yang tidak harus dilakukan agar tidak merusak moral dan norma yang berlaku.
3. Diharapkan kepada orang tua yang memiliki anak remaja untuk selalu memberikan pengawasan yang cukup ketat kepada anak remajanya. Orang tua selain memberikan fasilitas seperti *handphone* kepada anak remajanya juga harus senantiasa mengontrol dalam memanfaatkannya. Usahakan untuk selalu memeriksa *handphone* anak remajanya secara berkala untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Ardianto, Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Armando, Ade. 2004. *Mengupas Batas Pornografi*, Jakarta : Meneg. Pemberdayaan Perempuan.
- Daryanto, 2005. *Memahami Kerja Internet*, Bandung : CV Yrama Widya.
- Desnita, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Jogiyanto, H. M. 2007. *Metode Penelitian Bisnis Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*, Jogjakarta : BPPE.
- Manthovani, Reda. 2006. *Problematika & Solusi Penanganan Kejahatan Cyber Di Indonesia*. Jakarta : PT. Malibo.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2007. *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Skinner, B.F.1976. *About Behaviorism*.Vintage Books,New York.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo.2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi